

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Demi menghadapi tantangan di masa depan, pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran formal. Dalam setiap berlangsungnya proses pendidikan senantiasa mendasarkan unsur-unsur yang berpengaruh dalam mencapai tujuan/hasil pendidikan yang dikehendaki. Lembaga PAUD atau Taman kanak-kanak merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental bagi anak usia dini, sebagaimana yang dijelaskan salah satu prinsip pelaksanaan program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak, bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk awal pendidikan yang dikenal oleh anak didik. Oleh sebab itu, Taman Kanak-

Kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberi rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik (Dikbud, 1994:7)

Pendidikan usia dini, merupakan pendidikan masa peka untuk menerima berbagai macam stimulus dari lingkungan disekelilingnya yang dapat menunjang perkembangan fisik dan mental dalam menunjang keberhasilan mendatang. Pada masa usia dini juga disebut sebagai usia bermain yang akan mengantar anak menuju kematangan emosi. Anak usia dini di Lembaga PAUD memiliki permasalahan yang kompleks karena anak pada usia ini memiliki bermacam perilaku yang mudah bergerak dan berkembang sangat cepat. Keadaan ini masih labil dan sangat mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Anak pada usia (2-7 tahun) oleh Piaget (Eggen dan Kauchak, 1997:38) dinamakan tahap preoperasional. Dalam banyak hal tahap preoperasional tidaklah menguntungkan perkembangan karena terdapat beberapa tahap pengembangan yang komplit. Berpikir preoperasional bercirikan lima aspek perkembangan: egosentrisme, cernation, nontransformasi, irreversibility, dan kekurangan alasan sistematis.

Egosentrisme adalah ketidakmampuan menginterpretasikan sesuatu pandangan dari seseorang. Prespektif pada aspek ini lahir dari proses akomodasi. Pikiran seorang anak akan mempertimbangkan perspektif-perspektif lain. Centration adalah kecenderungan untuk memusatkan pada aspek perspektual terhadap suatu objek atau peristiwa. Nontransformasi adalah ketidakmampuan merekam secara rohaniah suatu proses dari suatu

keadaan ke keadaan lain. Pada aspek kekurangan alasan sistematis adalah anak menggunakan alasan deduktif dan induktif secara sistematis.

Pengaruh yang dialami anak kadang bisa menjadi gangguan jika dapat menyebabkan hal yang berlebihan dan bersifat negative. Sebagian besar gangguan di masa kanak-kanak, seperti gangguan anxietas perpisahan, merupakan gangguan khas pada anak-anak. Namun banyak gangguan yang lain, seperti gangguan konsentrasi/hiperaktif (*ADHD-attention deficit/hyperactivity disorder*), dikonseptualisasi utamanya sebagai gangguan di masa kanak-kanak (David dkk., 2006:677). Gangguan lain yang bisa muncul adalah perilaku agresif yang terjadi pada anak-anak usia 4-5 tahun atau usia TK A.

Usia TK A (4-5 tahun) merupakan usia yang selalu mengundang masalah terutama pada perilaku anak (Hurlock, 1991 dalam Ratnasari, 2003:8). Anak seringkali menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun non verbal. Anak agresif selalu menunjukkan ciri-ciri, yaitu melakukan tindakan-tindakan agresif agar tujuan tercapai, menunjukkan perilaku agresif melalui berbagai bentuk verbal maupun non verbal. Anak menunjukkan perilaku agresif untuk mewujudkan keinginan yang tidak dapat disalurkan karena mengalami tekanan-tekanan.

Taman Kanak-Kanak Runys School sebagai lembaga penyelenggara dan penanggung jawab pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran berorientasi pada tujuan untuk membantu meletakkan dasar

kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, Dengan demikian, membantu peletakan dasar-dasar potensi pikiran dan hati anak didik dalam mengenal diri dan lingkungan disekitarnya, sebagai upaya untuk membangun kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing individu. Hal ini, dipertegas oleh tujuan umum pendidikan kecakapan hidup Taman Kanak-Kanak yaitu untuk mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya itu, mengembangkan potensi manusia peserta didik dalam menghadapi perannya di masa akan datang (Depdiknas, 2006:68).

Penyelenggaraan Pendidikan di TK Runy's School Kota Ternate tidak memilah-milah anak berdasarkan gangguan yang dialami anak. Proses pembelajaran menggunakan metode secara umum, artinya tidak memberikan perhatian khusus pada kelompok anak tertentu, misalnya khusus pada anak dengan kecenderungan perilaku agresif, tetapi tidak pula mengabaikan, akan tetapi selalu mencari solusi menangani anak yang berperilaku khusus ini. Inilah yang menjadi komitmen menjalankan pendidikan secara efektif dan efisien di TK ini.

Ericson dalam teori psikoanalisisnya menggambarkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh bagaimana orang-orang penting dalam kehidupan anak memperlakukannya terutama oleh ibunya karena ketergantungan anak yang tinggi pada sosok seorang ibu pada masa-masa awal kehidupannya. Kualitas hubungan yang terjadi pada awal perkembangan anak akan menjadi dasar

bagi perkembangan anak pada masa sesudahnya. Perilaku anak adalah hasil dari pengalaman anak dengan lingkungan terdekatnya. Hasil penelitian yang dikemukakan Thalib (2010) bahwa akhir-akhir ini perilaku agresif cenderung semakin meningkat terutama dikalangan siswa yang sering terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya yang menunjukkan semakin meningkatnya perilaku agresif siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Harris (Thalib, 2010) juga menunjukkan bahwa pengalaman perilaku agresif ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang, menggigit) mengancam secara fisik atau verbal, melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar), bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya.

Dengan perilaku agresif tersebut, tentu akan berdampak pula pada perkembangan emosi dan perilaku anak di sekolah. Selain itu, perilaku agresif juga dapat memengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Sebagaimana Kauffman (Setiawan, 2012) dalam hasil risetnya menjelaskan bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, fungsi di dalam kelas, dan bergaul dengan anak yang lain.

Kecenderungan perilaku agresif anak tidak terlepas dari pengaruh dan penanganan orangtua, dalam hal ini adalah ibu. Ibu merupakan pendidik

pertama dan utama pada anak, bahkan pendidikan telah berlangsung saat dalam kandungan. Ibu menjadi pendamping dan memberikan bantuan terhadap mengatasi keagresifan anak yang dapat berdampak negative, baik pada diri anak itu sendiri maupun pada orang lain. Peranan ibu ini sangat penting terhadap penanganan anak terutama dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak dari ibu yang bekerja cenderung dimanja oleh orang tuanya. Hampir setiap keinginannya selalui dipenuhi tanpa banyak tawar menawar. Sehingga anak juga menerapkan hal yang sama di sekolah dengan teman-temannya. Karena itu, apa yang menjadi keinginnya tidak terpenuhi maka anak akan dengan sangat mudah marah dan meledek-ledek. Pengasuh juga diberikan kepada pembantu, sehingga perilaku pembantu juga terekam dan menjadi model bagi anak. Ibu yang bekerja atau wanita karir harus menerima beban ganda, yaitu mencari nafkah keluarga dan mengurus rumah tangga yang mana semua ini harus dilakukan secara profesional. disamping itu, lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dibandingkan waktu bersama keluarga, karena kesibukannya dalam pekerjaan maka wanita karier sering memakai jasa orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan menjaga anak-anak mereka (Pandji Anoraga, 2006 ; 121).

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 2 orang anak yang memiliki kecenderungan perilaku agresif di Taman Kanak-Kanak Runys School. Masing-masing anak tersebut adalah anak-anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, mereka

memiliki tingkat keagresivan yang berbeda-beda, namun bagaimana bentuk keagresivan dan intensitas keagresivan anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja, hal ini yang akan dikaji dengan sebuah penelitian.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Dengan demikian, permasalahan yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja di TK Runys School Kota Ternate.
2. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang tidak bekerja di TK Runys School Kota Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tentang kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja di TK Runys School Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui tentang kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang tidak bekerja di TK Runys School Kota Ternate.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Manfaat teoretis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi perpustakaan yang berkaitan dengan perilaku agresif dan untuk pengembangan penelitian lanjutan.
- b. Manfaat Praktis : Sebagai bahan masukan bagi Lembaga Pendidikan PAUD dalam memahami perkembangan social emosional anak usia dini dan menjadi bahan referensi bagi guru, orangtua maupun pemerhati Pendidikan.